

***Pendekatan Elaboratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik***

**Sahdan, Asriana Kibtiyah**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Email: [sahdanilyas94@gmail.com](mailto:sahdanilyas94@gmail.com)

**Abstract**

*Islamic Religious Education (PAI) is not merely intended to enhance students' religious knowledge but also to cultivate character rooted in values of coexistence and tolerance. This study aims to analyze the application of an elaborative approach in PAI learning integrated with local culture and its role in shaping students' tolerance attitudes at SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel, East Lombok. The research focuses on: (1) the implementation of PAI learning and local culture, (2) the application of the elaborative approach in fostering students' tolerance, and (3) supporting and inhibiting factors of the elaborative approach in the learning process. This research employed a qualitative case study method. Data were collected through interviews and documentation, and analyzed using domain analysis techniques through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the elaborative approach in PAI learning, when integrated with local cultural practices such as the selakaran tradition involving the recitation of Kitab al-Barzanji during rowahan for hajj pilgrims, is effective in shaping students' tolerance. This integration is further reinforced by the values of tolerance nurtured at Pesantren al-Manan, particularly in responding to the presence of salafi-wahhabi thought in the surrounding community. The study highlights the importance of synergizing religious education and local culture as a strategic effort to foster tolerance among young generations.*

**Keywords:** *Elaborative Approach, Islamic Religious Education, Local Culture, Tolerance*

**Abstrak**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan elaboratif dalam pembelajaran PAI berbasis budaya lokal serta perannya dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel, Lombok Timur. Fokus kajian meliputi: (1) bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI dan budaya lokal, (2) penerapan pendekatan elaboratif dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik, serta (3) faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan elaboratif tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis domain dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan elaboratif dalam pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal, seperti tradisi *selakaran* melalui pembacaan Kitab al-Barzanji untuk *rowahan* jamaah haji, terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Integrasi ini diperkuat dengan nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di Pesantren al-Manan, khususnya dalam merespons keberadaan paham salafi-wahabi di lingkungan sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan agama dan budaya lokal dapat menjadi strategi penting dalam menumbuhkan sikap toleran pada generasi muda.

**Kata kunci:** Pendekatan Elaboratif, Pendidikan Agama Islam, Budaya Lokal, Toleransi

## A. Pendahuluan

Pada mukaddimah tahun 1945, pendiri bangsa menyatakan bahwa salah satu tujuan nasional mereka adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan sektor ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya untuk memenuhi janji Undang-Undang Dasar 1945, karena sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dari berbagai bidang akan membuat negara kuat dan maju.<sup>2</sup> Salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan Islam, yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan agama Islam didasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama utama negara selama proses pengembangannya. Mengintegrasikan wawasan keagamaan ke dalam kurikulum, menciptakan suasana keberagaman dalam kurikulum, mengutamakan perilaku dan amalan keagamaan pengelola dan pendidik, dan menyediakan dukungan bahan dan sarana pembelajaran seperti kitab suci, buku referensi keagamaan, dan tempat ibadah adalah beberapa cara di mana hal ini ditunjukkan.<sup>3</sup>

Dewasa ini, sangat sedikit peserta didik yang menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungannya. Karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan berbuat baik harus diterapkan kembali di sekolah dan di lingkungan masyarakat sehingga peserta didik menjadi terbiasa bersikap jujur, disiplin, dll. Sekolah dapat menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kearifan lokal atau budaya ini.<sup>4</sup> Budaya lokal terdiri dari tradisi, upacara adat, dan nilai-nilai yang menjadi semboyan hidup. Kehidupan baru dibentuk oleh prinsip-prinsip sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Diharapkan pendidikan budaya lokal ini akan membantu peserta didik mempertahankan budaya dan nilai-nilai yang membedakan Indonesia. Dunia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus yang kreatif agar negara dapat berkembang pesat dan memiliki daya kompetisi yang unggul. Dengan banyak suku, agama, dan budaya yang berbeda, Indonesia adalah negara multikultural. Kemajemukan bangsa ini akan menjadi aset sosial yang akan meningkatkan kerukunan, persatuan, dan kesatuan serta kebesaran negara jika digunakan dengan benar.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Wahyu Pambudi, "Sakralisasi Pembukaan UUD 1945," *Sakralisasi Pembukaan Uud 1945* 4, no. 1 (2018): 1–12.

<sup>2</sup> Andi Fitriani Djollong dan Amrullah, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Di SMP Muhammadiyah Parepare Sulawesi Selatan," *Jurnal Umpan Al-Ibrah X* (2021): 17–38.

<sup>3</sup> Muhammad Azizi, "Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan," *Journal of Primary Education* 01 (2020): 323-340.

<sup>4</sup> Nuraini Asriati, "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* III (n.d.).

<sup>5</sup> Basori, "Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antar Ummat Bergama Di Indonesia," *Kementrian Agama, Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama*, 2015, 11.

Fokus penelitian ini adalah sikap toleransi. Salah satu elemen penting yang dibutuhkan untuk membangun sikap saling memahami dan menghargai perbedaan adalah toleransi. Toleransi harus menjadi kesadaran kolektif di seluruh kelompok masyarakat, dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat, dan anggota masyarakat lainnya.<sup>6</sup> Istilah yang berasal dari Barat, *tolerance*. Toleransi berarti menghargai dan menghormati perbedaan sehingga orang yang berbeda dapat hidup bersama dengan baik. Toleransi selalu dipromosikan untuk menghilangkan perilaku sosial yang diskriminatif. Toleransi memiliki kemampuan untuk menghasilkan keragaman dan perbedaan yang indah. Setiap orang harus memahami kehidupan sosial seperti ini jika tidak, perbedaan dan keragaman akan menyebabkan konflik sosial dan hidup kurang rukun.

Toleransi bukan sesuatu yang ada dalam diri setiap orang secara intrinsik; sebaliknya, toleransi adalah kata kerja atau sifat yang harus diupayakan untuk dimiliki. Belajar menghargai dan menghormati orang lain adalah langkah pertama menuju toleransi.<sup>7</sup> Sesuai dengan Undang-Undang 1945, semua pemeluk agama di negara ini diberi kebebasan untuk menganut agama mereka. Dalam bab XI Undang-Undang 1945, Pasal 29 Ayat 2 menyatakan hal ini.<sup>8</sup> Pendidikan untuk memerangi intoleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ini termasuk menciptakan program pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip agama universal dengan pentingnya menciptakan toleransi di antara bangsa. Dipercaya bahwa Indonesia memiliki pendidikan agama dan kewarganegaraan yang sangat baik. Bagaimana implementasi dapat dilakukan dengan menambah banyak kegiatan praktek di lapangan? Pendidikan agama memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa terima kasih dan pemahaman agama.<sup>9</sup>

Secara umum, radikalisme dan intoleransi di Indonesia meningkat setiap tahun. Sekitar 600.000 orang, atau 0,4 persen dari 150 juta orang dewasa di Indonesia, pernah melakukan tindakan radikal dan intoleran. Menurut penelitian Wahid yang dilakukan oleh institusi ini, beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan intoleransi termasuk kontestasi politik dan ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, sekitar 11,4 juta orang, atau 7,1 persen dari populasi, termasuk kelompok masyarakat yang rentan terhadap gerakan radikal, seperti kelompok yang dapat melakukan gerakan radikal jika diajak atau diberi kesempatan. Sementara itu, tingkat intoleransi di Indonesia meningkat menjadi 54% dari 46% sebelumnya.<sup>10</sup> Kajian yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2018

---

<sup>6</sup>Basori.

<sup>7</sup>Irham, "Merawat Tradisi Tenggeng Rasa Di Tengah Perbedaan," *Majalah Tebuieng Media Pendidikan Dan Keagamaan: Menakar Kadar Toleransi* Edisi 80 (n.d.): Hal. 11.

<sup>8</sup>"Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XI Tentang Agama," n.d.

<sup>9</sup>L Parker, *Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia* (South East Asia Research, 2014).

<sup>10</sup>Survei Wahid Institute, "Intoleransi-Radikalisme Cendrung Naik," *Media Indonesia*, 2020.

menunjukkan bahwa setidaknya tujuh kampus mengalami pengaruh radikalisme pada tahun berikutnya. Di sisi lain, sepuluh kampus dipenuhi dengan ideologi radikal. Universitas-universitas ini termasuk Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro, dan Universitas Gajah Mada (Alinea.id, 2020). Ini diperkuat oleh survei Alvira Research Center tahun 2017 yang menunjukkan bahwa 23,5% mahasiswa mendukung pembentukan Negara Islam, 29,5% menolak pemimpin non-muslim, dan 17,8% mendukung berdirinya khilafah.

Metode ini untuk menyemai keyakinan puritan salafi wahabi menumbuhkan kebencian dan permusuhan terhadap mereka yang terus menentang Islam. Gerakan keagamaan ini berfokus pada lembaga dakwah fakultas dan masjid fakultas di kampus.<sup>11</sup> Dalam hal intoleransi terhadap keyakinan agama puritan salafi wahabi, mayoritas masyarakat menunjukkan tanggapan yang positif. Meskipun beberapa orang menanggapi dengan diskusi ilmiah, beberapa lainnya menanggapi dengan cara anarkis. Seperti yang dilaporkan oleh KORANNTB.com, salah satu tindakan anarkis yang dilakukan oleh masyarakat terhadap ketidaksetujuan terhadap penyemaian keyakinan keagamaan salafi wahabi adalah sebagai berikut: Pondok Pesantren Assunnah, yang menganut keyakinan salafi wahabi, diserbu pada awal tahun 2022. Minggu, 2 Januari 2022, massa juga membakar pondasi rencana Masjid Asy Syafi'i di Desa Mamben Daya, yang tidak jauh dari Pondok Pesantren Assunnah. Menurut Kabag Humas Polda NTB, Kombes Pol Artanto, masjid yang dibakar tidak lagi utuh, tetapi sedang dalam proses pembangunan.

Sebelum ini, video ceramah Ustadz Mizan Qudsiyah, Lc, M.A. dari Pondok Pesantren Assunnah menjadi viral. Dalam video tersebut, dia menyebut makam orang tua di Lombok sebagai "makam tain acong", yang berarti "makam kotoran anjing". Kemudian, massa menyerang Markas Assunnah pada pukul dua pagi. Mereka menghancurkan dan membakar tujuh sepeda motor dan empat mini bus. Prosesnya berlangsung 30 menit. Setelah itu, massa meninggalkan Markas Assunnah pada pukul 02.30 WITA. Pada pukul 03.00 WITA, pembakaran terjadi di pondasi rencana Masjid Asy Syafi'i, yang masih dalam tahap pembangunan. Saat ini, Polres Lombok Timur dan Brimob telah meningkatkan pengamanan untuk Markas Assunnah, lokasi pembangunan Masjid Imam Asy Syafi'i, dan rumah Sunardi, yang bertanggung jawab atas pembangunan masjid. Orang-orang di Mamben Daya mengatakan bahwa mereka kesal karena organisasi salafi wahabi sering mengharamkan aktivitas agama

---

<sup>11</sup>M.Faisal Aminuddin, "Efektivitas Pendidikan Toleransi 'MORAL Camp' Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya," *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9 (2021): 70–83.

mereka. Sekarang polisi juga menjaga lokasi yang dimiliki oleh kelompok salafi wahabi untuk mencegah tindakan anarkis berikutnya.<sup>12</sup>

Dalam menanggapi peristiwa yang diberitakan oleh KORANNTB.com, peneliti ingin menjelaskan bahwa massa yang menyerang Markas Assunnah, atau lebih dikenal sebagai Yayasan Pondok Pesantren Assunnah Lombok, terlalu berlebihan dalam berbicara. Ini karena, meskipun di Desa Bagik Nyaka Santri, tempat Markas Assunnah terletak, terdapat beberapa pondok pesantren yang berpaham Aswaja, termasuk Pondok Pesantren al-Manan Bagik Nyaka, kehidupan sosial di desa tersebut tidak terlalu baik. Sejak datangnya paham salafi wahabi ini, suasana toleransi ini telah dibangun untuk menghindari perbuatan haram bahkan jika mereka bertikai atau membunuh satu sama lain karena perbedaan paham keislaman. Artinya peneliti di sini ingin menerangkan bahwa pihak yang melakukan keanarkisan terhadap pihak Markas Assunnah tersebut bukan orang-orang yang berasal dari Desa Bagik Nyaka Santri, tetapi dari oknum kelompok Aswaja dari beberapa desa lain yang tersinggung dengan cara dakwah salafi wahabi ini.

Berdasarkan beberapa definisi dan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dan budaya lokal harus diintegrasikan untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sektor pendidikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dalam sikap dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan pendekatan elaboratif dalam pembelajaran agama Islam dan budaya lokal. Tujuan dari pendekatan elaboratif ini adalah agar peserta didik dapat menerapkan ajaran agama Islam dengan benar dan mencintai budaya lokal mereka. Peneliti menggunakan pendekatan elaboratif, yaitu pendekatan pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang telah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini, pendekatan ini menggabungkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya lokal di lingkungan Pondok Pesantren al-Manan Bagik Nyaka. Maksudnya adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menggabungkan pendekatan teks yang baik dari al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan budaya lokal. Karena, agama Islam ini baik itu dari ajaran al-Qur'an dan Hadits yang dibawa oleh para ulama' ke Indonesia itu berinteraksi dengan dengan budaya yang ada di Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel, Lombok Timur, menggunakan buku ajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku ini memuat nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah

---

<sup>12</sup>KORANNTB.com, "No," 2022, n.d.

serta kearifan lokal yang menekankan pentingnya toleransi, sehingga relevan untuk diimplementasikan secara nasional. Konteks sosial sekolah ini semakin menarik ketika terjadi kasus penodaan makam leluhur oleh seorang ustadz berpaham wahabi yang menimbulkan reaksi keras masyarakat sekitar. Namun, pengasuh Yayasan Pondok Pesantren al-Manan menunjukkan sikap moderat dengan mengimbau jamaah dan santri agar tidak terprovokasi melakukan tindakan anarkis terhadap pesantren Assunnah yang terletak berseberangan dengan yayasan tersebut. Situasi ini menunjukkan bagaimana integrasi nilai keagamaan dan budaya lokal yang diajarkan di SMP Islam al-Manan berperan penting dalam membentuk sikap toleran, sekaligus menjadi landasan empiris bagi penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal dalam membangun toleransi peserta didik.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena berupaya memahami secara mendalam bagaimana pendekatan elaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipadukan dengan budaya lokal dapat berperan dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik di SMP Islam Al-Manan Lombok Timur.<sup>13</sup> Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang lebih menekankan pemahaman makna, pengalaman, dan praktik yang terjadi di lapangan, bukan pada generalisasi angka-angka statistik. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni di SMP Islam Al-Manan Lombok Timur.<sup>14</sup> Sekolah ini dipilih karena memiliki latar belakang keagamaan yang kuat sekaligus berada pada lingkungan sosial yang kental dengan budaya lokal Lombok, sehingga relevan untuk mengkaji keterpaduan nilai agama dan budaya dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran lain yang terlibat dalam pengintegrasian nilai budaya, serta peserta didik dari beberapa kelas. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam praktik pembelajaran serta implementasi nilai toleransi dalam kehidupan sekolah.<sup>15</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam dengan guru PAI, guru lain, dan siswa untuk mengetahui strategi pembelajaran elaboratif serta pengalaman siswa dalam menginternalisasi nilai toleransi. Kedua, observasi partisipatif dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan sekolah yang mengandung unsur budaya lokal, guna melihat secara langsung pola interaksi dan praktik toleransi di kalangan

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>14</sup> Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80.

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

siswa. Ketiga, dokumentasi, berupa analisis terhadap silabus, RPP, catatan kegiatan sekolah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan kegiatan budaya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>16</sup>

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman tentang praktik elaboratif pembelajaran PAI dan budaya lokal.<sup>17</sup> Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menemukan pola, makna, dan implikasi pembelajaran tersebut terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Dengan metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan elaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya lokal dapat berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik di SMP Islam Al-Manan Lombok Timur.

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Pendekatan Elaboratif sebagai Strategi Pembelajaran

Pendekatan elaboratif adalah metode pembelajaran yang menambahkan konsep tambahan ke dalam pengetahuan seseorang.<sup>18</sup> Jika konsep yang ditambahkan sesuai dengan kesimpulan, pembelajaran ini akan digunakan dengan efektif. Mendorong peserta didik untuk menyelami informasi, menarik kesimpulan, dan berpikir tentang implikasi yang mungkin, adalah hasil dari pendekatan belajar ini. Anak-anak menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk menyebarkan gagasan baru, menyimpan lebih banyak informasi daripada yang sebenarnya disajikan.<sup>19</sup> Sedangkan menurut kamus ilmiah populer, makna dari kata elaborasi adalah penggarapan secara tekun dan cermat.<sup>20</sup> Pendekatan elaboratif adalah bagian dari pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dan mengaktualisasi diri mereka melalui berbagai

---

<sup>16</sup> Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

<sup>17</sup> Lisa Virdinarti Putra et al., "Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 45.

<sup>18</sup>Ormrod, *Teori Elaborasi*, 2006 <<https://www.anekamakalah.com/2012/12/teori-elaborasi-makalah.html#>>.

<sup>19</sup>Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta : Prestasi pustaka 2007.

<sup>20</sup>Rais, Heppy El, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548).

aktivitas dan tugas. Selain itu, elaborasi adalah fase pembelajaran yang dilakukan dengan tekun dan hati-hati. Pada tahap ini, kegiatan belajar mengarahkan peserta didik untuk memulai tugas dengan teliti dan menyelesaikannya dengan benar. Pada titik ini, peserta didik tidak hanya bergantung pada kemampuan motorik mereka, tetapi juga menggunakan kemampuan kognitif mereka. Dalam menarik kesimpulan dari pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, peserta didik akan mengutamakan penalaran. Jika percobaan tidak dapat diterima secara logika, peserta didik pasti akan terdorong untuk melakukannya lagi atau mengeksplorasinya.<sup>21</sup>

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku seseorang, keterampilan, kemampuan, daya reaksi, dan pemahaman penerima adalah beberapa contoh perubahan yang dapat dihasilkan dari proses belajar.<sup>22</sup> Menurut Skinner, belajar adalah tindakan. Orang memperbaiki responsnya saat mereka belajar; sebaliknya, mereka menurun saat mereka tidak belajar. Gagne menganggap belajar sebagai proses yang kompleks. Hasil belajar adalah kemampuan. Orang memilih pengetahuan, sikap, dan nilai mereka setelah belajar. Stimulasi lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik adalah sumber kemampuan tersebut. Menurut Plage, pengetahuan dibentuk oleh individu karena lingkungan individu mengalami perubahan dan berkembang seiring dengan interaksi dengannya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Uzer, proses belajar mengajar adalah serangkaian tindakan guru dan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam buku pedoman guru pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI, proses belajar mengajar didefinisikan sebagai rentetan tahapan atau fase dalam proses pembelajaran, atau dapat juga didefinisikan sebagai rentetan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh guru.<sup>24</sup> Pembelajaran adalah tindakan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak hal yang harus dipertimbangkan. Untuk itu, diperlukan pertimbangan yang bijak dan arif saat merencanakan dan melaksanakan kegiatannya. Untuk mencapai tujuan, guru harus dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, lingkungan kultural, fasilitas yang tersedia, dan karakteristik mereka.

---

<sup>21</sup>Sinar, *Peran Pengawasan Di Era Global Dalam Profesionalitas Guru* (Kabar Harian, 2021).

<sup>22</sup>Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Penerbit Baru, 1983).

<sup>23</sup>Dimayati & Mojiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1998).

<sup>24</sup>B. Suryosubroto, 1997: 19

Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efisiensi dan keberhasilan proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Belajar pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menghadapi persaingan global, menjadi kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, dan menerima kegagalan dengan tabah jika mereka gagal. Oleh karena itu, diharapkan bahwa selain memberikan peserta didik pemahaman tentang materi pelajaran dan hubungannya dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik, lembaga pendidikan dan tenaga pendidik juga harus memberikan peserta didik lulusannya dengan pengetahuan tentang bidang studi yang akan dipelajari. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pembelajaran formal dan nonformal memberikan pengalaman kepada peserta melalui “*Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*” sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.<sup>26</sup>

Membantu siswa meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai individu dan sebagai makhluk sosial adalah tujuan utama dari pendidikan. Untuk menghadapi persaingan global, seseorang harus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; menjadi inovatif dan tekun dalam mencari peluang untuk memperoleh kehidupan yang layak dan halal; dan dengan tabah menerima kegagalan. Oleh karena itu, selain memberikan peserta didik pemahaman tentang materi pelajaran dan hubungannya dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari, lembaga pendidikan dan tenaga pendidik juga harus memberikan peserta didik pengetahuan tentang bidang studi yang akan dipelajari setelah lulus. Akibatnya, diharapkan bahwa baik pembelajaran formal maupun nonformal memberikan pengalaman kepada peserta melalui.<sup>27</sup>

Sikap peserta didik terhadap belajar, motivasi dan konsentrasi mereka untuk belajar, kemampuan untuk mengelola belajar, kemampuan untuk menyimpan hasil belajar, kemampuan untuk berprestasi atau mengendalikan hasil belajar yang tersimpan, rasa percaya diri mereka, intelegensi dan kepribadian mereka, kebiasaan belajar, dan cita-cita mereka adalah semua faktor internal yang akan menjadi masalah bagi peserta didik.<sup>28</sup> Sebagai pembelajar, guru memiliki tanggung jawab untuk mencari, menemukan, dan

---

<sup>25</sup>Mulyono, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 07 (2019).

<sup>26</sup>Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005).

<sup>27</sup>Mojiono, *Belajar & Pembelajaran*.

<sup>28</sup>Mojiono.

diharapkan memecahkan masalah belajar. Dalam proses pencarian dan penemuan masalah ini, guru dapat mengamati perilaku belajar peserta didik, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan tes hasil belajar. Dengan cara ini, guru memiliki kesempatan untuk mengumpulkan informasi tentang proses belajar dan hasil belajar peserta didik mereka. Sebagai guru profesional, diharapkan guru dapat melakukan ini.<sup>29</sup>

## 2. Konsep Toleransi dalam Konteks Pendidikan Islam dan Budaya Lokal

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang menekankan sikap menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman. Secara etimologis, istilah *tolerance* dalam bahasa Inggris bermakna kesabaran, ketabahan, dan kelapangan dada. Dalam konteks sosial, toleransi dipahami sebagai kemampuan untuk menerima perbedaan, baik berupa pandangan, keyakinan, maupun perilaku orang lain yang tidak selalu sejalan dengan pandangan pribadi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan toleransi sebagai sikap seseorang yang menghormati serta menghargai perasaan, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan demikian, toleransi tidak hanya bersifat pasif sebagai bentuk kesabaran terhadap perbedaan, tetapi juga aktif sebagai keterbukaan dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Berbagai pemikir juga memberikan definisi toleransi. John Locke, seorang filsuf Inggris, menegaskan bahwa toleransi adalah sikap menahan diri dari campur tangan terhadap keyakinan orang lain. UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan sebagai hal yang alami sekaligus esensial dalam kehidupan manusia. Dari perspektif psikologi sosial, toleransi dipahami sebagai keterampilan emosional dalam mengelola perasaan pribadi agar mampu menghargai keberadaan orang lain. Tillman menambahkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan menciptakan perdamaian. Sementara itu, Isaac Dimont memandang toleransi sebagai pengakuan atas perdamaian dengan meninggalkan norma yang bersifat diskriminatif. Senada dengan itu, Heiler menekankan bahwa toleransi berarti pengakuan terhadap pluralitas agama, di mana setiap pemeluk agama memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang sama dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Islam, toleransi berakar pada prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan kerukunan. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah (QS. Al-Hujurat: 13), sehingga manusia dituntut untuk saling mengenal dan menghargai, bukan saling menegasikan. Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan praktik toleransi dalam

---

<sup>29</sup>Mojiono.

kehidupan sosial, baik dengan sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan sikap toleransi sebagai bagian dari pembentukan akhlak peserta didik.

Selain bersumber dari ajaran agama, konsep toleransi juga memperoleh penguatan melalui budaya lokal. Tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, dan berbagai bentuk kearifan lokal, telah lama menjadi instrumen sosial untuk membangun kerukunan antarwarga. Melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), toleransi dapat ditanamkan tidak hanya sebagai wacana normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang kontekstual. Oleh karena itu, toleransi dalam konteks pendidikan Islam dan budaya lokal bukan sekadar konsep teoretis, melainkan juga sebuah realitas praksis yang menuntut internalisasi melalui proses pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pendekatan Elaboratif Pembelajaran PAI Berbasis Budaya Lokal dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik**

Peserta didik SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur harus mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diajarkan satu kali setiap minggu selama 45 menit. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengenalkan dan menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan beberapa indikator untuk menggambarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk rencana pembelajaran, prosedur kegiatan belajar mengajar, dan pembentukan sikap toleransi peserta didik. Hasil dari observasi dan dokumentasi yang diamati peneliti menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah membuat alat pembelajaran. Namun, hanya guru yang disertifikasi yang dapat menggunakannya. Perencanaan pembelajaran yang baik adalah tugas yang baik bagi guru sebelum memulai proses pembelajaran. Guru merupakan contoh bagi peserta didiknya. Peserta didik tidak perlu tahu bagaimana mengajar Pendidikan Agama Islam, yang penting bagi mereka adalah guru mereka dapat mengajar dengan baik. Guru harus membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>30</sup>

Dengan demikian, guru dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memberi peserta didik pemahaman agama Islam dan berfungsi sebagai tauladan dalam mengajarkan toleransi.

---

<sup>30</sup> Program Studi et al., "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan," *Ta'dib* 17, No 2 (2014): hlm, 189-198.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mempersiapkan kegiatan pembelajaran agama Islam untuk peserta didik mereka. Pembelajaran budaya lokal di SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur disampaikan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan metode pendekatan elaboratif yakni mengintegrasikan mata pelajaran yang ada di buku ajar PAI dengan ajaran yang ada di pondok pesantren. Hal ini efektif dalam membentuk sikap toleransi peserta didik karena langsung diperaktikkan oleh para santri di lingkungan pesantren yang langsung berdampingan dengan masyarakat.<sup>31</sup>

Pada profil SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur, bahwa lembaga ini bernaung pada Yayasan Pondok Pesantren al-Manan Bagik Nyaka yang berpaham Aswaja. Ajaran yang diajarkan oleh almarhum TGH. Moch. Luthfi Abdul Manan, pendiri Pondok Pesantren al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur adalah sikap saling menghormati sebagai sesama muslim walaupun kita berbeda dalam pemahaman. Beliau selalu menekankan lima prinsip yang telah diwasiatkan oleh ayahanda beliau yakni TGH. Abdul Manan, sehingga ini menjadi budaya tersendiri di lingkungan masyarakatnya, dengan kata lain para pendiri telah mampu membangun budaya lokal yang khusus di daerah tersebut.

Ajaran toleransi terhadap paham salafi wahabi ini bukan satu-satunya contoh budaya lokal yang ada lingkungan Pondok Pesantren al-Manan Bagik Nyaka dalam membentuk sikap toleransi pada santri-santrinya. Namun, yang paling unik adalah budaya serakalan dalam acara rowahan atau memintakan do'a selamat dan kekuatan bagi para jema'ah haji yang ada di Mekah pada saat musim haji dengan membaca kitab *al-Bazanji*. Pembelajaran budaya lokal pada peserta didik di SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur yang bernaung pada Yayasan Pondok Pesantren al-Manan Bagik Nyaka bukan hanya didapatkan di bangku sekolah, tetapi juga didapatkan dari ajaran pesantren yang mengarahkan para santrinya untuk terjun langsung berbaur dengan masyarakat di lingkungan pesantren pada kegiatan-kegiatan sosial. Ini dilakukan bertujuan agar para santri-santrinya belajar dan terbiasa untuk saling menghormati dengan orang yang berbeda pandangan dengan mereka ketika mereka sudah kembali ke daerahnya masing-masing.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Amirsyah Tambunan And Ummah Karimah, "Implementasi Integrasi Kurikulum Pada Proses Santri ( Studi Kasus Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ' an Takhassus Banyuwangi )," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ 2* (2022).

<sup>32</sup> Oktia Anisa Putri, Ifnaldi Nural, And Kurikulum Merdeka Belajar, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan," *At-Ta'dib* 14, no. 2 (2022): 190–99.

Pada dasarnya, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur untuk tahun pelajaran 2024–2025 tidak jauh berbeda dengan materi yang diajarkan di sekolah-sekolah lain. Namun, peneliti menemukan bahwa di SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur untuk tahun pelajaran 2024–2025, metode yang digunakan untuk mengajar materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah-sekolah lain. Metode yang digunakan di kelas 7 dan 9, bab yang membahas toleransi tidak ada dalam buku ajar sekolah. Namun, mereka tetap menggunakan pendekatan elaboratif, dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diintegrasikan dengan budaya lokal Pondok Pesantren al-Manan Bagik Nyaka. Mereka juga menggunakan pendekatan diskusi interaktif selama proses pembelajaran. Guru mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan membantu satu sama lain selama tinggal di asrama agar menjadi kebiasaan saat mereka kembali ke masyarakat.<sup>33</sup>

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, bapak Khaerul Umam, S.Pd, sebagai guru, menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI. Dalam proses pembelajarannya, dia mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal di pesantren al-Manan Bagik Nyaka, terutama tentang pentingnya saling menghormati. Seperti yang diamati oleh peneliti selama observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2025, siswa kelas 8 melakukan diskusi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan peran yang berbeda-beda sebagai firqoh-firqoh dalam Islam. Siswa menggunakan alasan mereka untuk berbicara tentang pelaksanaan Maulid, yang mereka peroleh dari pelajaran mereka sebelumnya dan dari situs web NU yang terpercaya. Proses pembelajaran ini tampaknya sangat aktif, inovatif, dan menyenangkan bagi guru dan siswa. Pilihan dan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal untuk membentuk sikap toleransi siswa dilakukan melalui pendekatan elaboratif, menggabungkan budaya lokal pesantren al-Manan Bagik Nyaka dengan kitab-kitab klasik seperti khomsatun mutun dan dari situs web NU Online yang terperinci.<sup>34</sup>

Dalam praktiknya, siswa di SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur tergugah semangat saat menerapkan pembelajaran dengan media gambar atau video. Siswa yang mengantuk tidak jadi mengantuk dan yang tidak tertarik menjadi

---

<sup>33</sup> Putri, Nurmal, and Belajar.

<sup>34</sup> Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

bersemangat. Ini adalah fungsi media pembelajaran yang cukup penting. Kemudian telah dilakukan upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, dan mudah dipahami.

Pengembangan media untuk pembelajran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti termasuk penggunaan led media, proyektor, media sosial YouTube, kertas, dan spidol, yang masing-masing disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran juga dilakukan di luar kelas dan di dalam kelas. SMP Islam al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur menggunakan Pendekatan Elaboratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal untuk Membentuk Sikap Toleransi Pada Peserta Didik, menurut hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan siswa kelas 7, 8 dan 9. Penyampaian materi pembelajarannya diantaranya menggunakan media led, proyektor, media sosial youtube, kertas, dan spidol kesemuanya disesuaikan dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta yang dapat menjadikan siswa belajar dengan senang, bersemangat dan mudah untuk memahami materi pembelajaran.<sup>35</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan elaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya lokal di SMP Islam Al-Manan Bagik Nyaka Aikmel Lombok Timur berperan penting dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik. Terdapat tiga poin utama: *Pertama*, Pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Manan dilaksanakan secara terstruktur dengan tujuan mengenalkan dan menumbuhkan pemahaman agama Islam. Nilai toleransi yang diajarkan di sekolah tersebut juga diperkaya oleh ajaran pendiri pesantren, TGH. Moch. Luthfi Abdul Manan, yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai meskipun terdapat perbedaan pemahaman keagamaan. *Kedua*, Pendekatan elaboratif terbukti efektif karena tidak hanya mengandalkan buku ajar, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran pesantren. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif dalam memahami dan menginternalisasi sikap toleransi. *Ketiga*, Faktor pendukung penerapan pendekatan elaboratif antara lain kompetensi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran kreatif melalui pelatihan dan forum MGMP, serta kesiapan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dengan dukungan sarana prasarana memadai. Adapun hambatan yang muncul meliputi keterbatasan waktu

---

<sup>35</sup> Dewi Qurroti Ainina, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.

pembelajaran, rendahnya konsentrasi sebagian siswa, serta perbedaan kemampuan dalam memahami materi. Dengan demikian, penerapan pendekatan elaboratif dalam PAI berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi peserta didik, meskipun masih perlu optimalisasi dalam aspek waktu, konsentrasi, dan metode penyampaian materi.

### Referensi

- Ainina, Dewi Qurroti. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.
- Aminuddin, M.Faisal. "Efektivitas Pendidikan Toleransi 'Moral Camp' Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya." *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9 (2021): 70–83.
- Amrullah, Andi Fitriani Djollong dan. "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Di SMP Muhammadiyah Parepare Sulawesi Selatan." *Jurnal Umpar Al-Ibrah* X (2021): 17–38.
- Asriati, Nuraini. "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* III (n.d.).
- Azizi, Muhammad. "Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan." *Journal of Primary Education* 01 (2020): 323-340.
- Basori. "Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antar Ummat Bergama Di Indonesia." *Kementrian Agama, Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama*, 2015, 11.
- Institute, Survei Wahid. "Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik." *Media Indonesia*, 2020.
- Irhama. "Merawat Tradisi Tenggang Rasa Di Tengah Perbedaan." *Majalah Tebuireng Media Pendidikan Dan Keagamaan: Menakar Kadar Toleransi* Edisi 80 (n.d.): Hal. 11.
- KORANNTB.com. "No." 2022, n.d.
- Mojiono, Dimayati &. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1998.
- Mulyono. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 07 (2019).
- Nana, Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Penerbit Baru, 1983.
- Ormrod. *Teori Elaborasi*, 2006.
- Pambudi, Wahyu. "Sakralisasi Pembukaan UUD 1945." *Sakralisasi Pembukaan Uud 1945* 4, no. 1 (2018): 1–12.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2

(2021): 372–80.

- Parker, L. *Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia*. South East Asia Research, 2014.
- Poedjiadi, Anna. *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Putra, Lisa Virdinarti, Anni Malihatul Hawa, & Hanita, and Bella Safitri. “Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 45.
- Putri, Oktia Anisa, Ifnaldi Nurmal, and Kurikulum Merdeka Belajar. “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan.” *At-Ta’dib* 14, no. 2 (2022): 190–99.
- Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548, n.d.
- Sinar. *Peran Pengawasan Di Era Global Dalam Profesionalitas Guru*. Kabar Harian, 2021.
- Studi, Program, Bimbingan Konseling, Lima Kaum, and Sumatera Barat. “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan.” *Ta’dib* 17, No 2 (2014): hlm, 189-198.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiono, Shiddiq. “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Tambunan, Amirsyah, and Ummah Karimah. “Implementasi Integrasi Kurikulum Pada Proses Santri ( Studi Kasus Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ’ an Takhassus Banyuwangi ).” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 2 (2022).
- “Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XI Tentang Agama.,” n.d.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.